

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha saat ini sudah mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan baru baik dalam negeri maupun dari luar negeri yang saling berkompetisi dan melahirkan ide-ide baru yang lebih berkualitas dan bervariasi. Setiap perusahaan diharapkan mampu beradaptasi dengan keadaan dan juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan di tengah perkembangan dan perubahan yang terus terjadi.

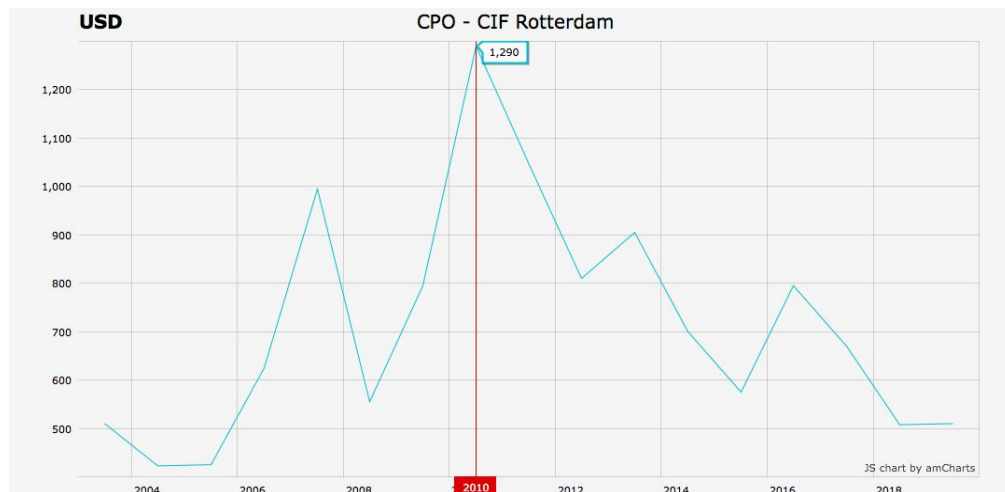
Berkembangnya teknologi Indonesia dewasa ini, menyebabkan banyaknya perusahaan yang bersaing dengan ketat untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Berbagai macam bentuk pengawasan dan kebijakan telah dilakukan dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan perusahaan dengan sebuah informasi yang akurat dan tepat sebagai bentuk pengambilan keputusan. Bentuk informasi tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Fahmi (2012:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya akan dianalisis oleh manajemen internal untuk menilai keberhasilan dan kesehatan kinerja perusahaan. Menurut Nugroho, Hidayat, & Dwiatmanto (2016) bahwa pada umumnya menilai tingkat keberhasilan dan kesehatan kinerja perusahaan adalah melalui analisis internal. Tata cara analisis internal yaitu dengan cara

menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Manajemen internal menggunakan analisis keuangan dengan tujuan membuat pengendalian internal dan penyediaan informasi mengenai kondisi kinerja keuangan sebagai pilar yang menopang perusahaan.

Salah satu perusahaan yang melakukan analisis laporan keuangan adalah perusahaan sub sektor perkebunan yang menjadi penopang utama perkembangan agroindustri di Indonesia. Perkembangan agroindustri di sebuah Negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri tersebut secara nasional di Negara itu. Industri perkebunan khususnya sawit adalah salah satu industri yang dominan yang memberi kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terlebih lagi Indonesia merupakan produsen sawit terbesar di dunia (Prantigo, Faisal, & Bidin, 2016).

Namun, saat ini harga minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil / CPO*) sedang tertekan. Kondisi ini kian memberatkan pelaku industri sawit dalam negeri dengan tekanan konflik dagang dan kapasitas produksi sawit yang berlimpah di pasar (oversupply). Hal ini menjadi sorotan Presiden Direktur Astra Agro Lestari, Santosa. Dia menilai, penurunan harga sawit sepanjang semester pertama sangat berdampak pada kinerja perseroan, bahkan dia mengakui, performa 6 bulan pertama 2019 menjadi yang terburuk dalam satu dekade terakhir (cnbcindonesia.com). Hal ini dapat di lihat pada gambar di bawah:



Sumber Data: *CIFF Rotterdam*

Untuk bangkit pada era kejayaan komoditas unggulan Indonesia ini tampaknya masih cukup berat. Terbaru, kebijakan China menyetop impor beberapa produk pertanian Amerika Serikat (AS) menyebabkan merosotnya harga CPO global karena minyak nabati berlimpah di pasaran dunia. Berita ini diterbitkan oleh cnbcindonesia.com yang menyatakan bahwa Harga CPO juga terimbas dari kebijakan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump yang mengumumkan akan mengenakan bea impor sebesar 10% atas produk asal China senilai US\$ 300 miliar mulai 1 September 2019, melansir data CIF Rotterdam, harga rata-rata CPO global sepanjang periode 2019 masih di bawah 560 US\$. Bahkan sempat jatuh ke posisi di bawah 500 US\$ per metrik ton pada Maret lalu. Berita ini dilansir pada tanggal 07 Agustus 2019 16:41.

Dalam berita lain yang diterbitkan oleh Kontan.co.id (Jum'at, 28 Juni 2019) menyebutkan bahwa banjir pasokan membuat harga minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) sulit *rebound*. Permintaan CPO juga stagnan, dengan kecenderungan turun. Kemarin, harga CPO kontrak pengiriman September 2019

di *Malaysia Derivative Exchange* turun 0,15% menjadi RM 1.963 per metrik ton. Ini level terendah harga CPO 21 bulan terakhir.

Direktur Utama Garuda Berjangka Ibrahim mengatakan, pasokan dan permintaan CPO masih tak berimbang. Ekspor minyak sawit Malaysia periode 1–25 Juni turun sekitar 15,3%–17,8% dibanding periode yang sama bulan sebelumnya, menunjukkan penurunan permintaan. Penurunan ekspor terjadi karena perlambatan ekonomi global, yang merupakan efek perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China.

Beberapa negara juga membuat kebijakan yang menghalangi harga CPO bergerak naik. Salah satunya India, yang menerapkan biaya impor yang cukup tinggi untuk minyak sawit. Sekadar informasi, India merupakan negara importir CPO terbesar kedua setelah China.

Analisis *Central Capital Futures*, Wahyu Tribowo Laksono menambahkan, Uni Eropa juga masih melakukan kampanye hitam untuk CPO. Ini juga mempengaruhi harga komoditas kebun ini. Ibrahim menilai penurunan harga CPO saat ini sudah cukup parah. Peralnya, harga komoditas ini sudah berada di bawah RM 2.000 per ton.

Pada kenyataannya banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan manajemen perusahaan dan bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan bencana alam lainnya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai

diwaktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya sehingga kemampuan untuk memperoleh laba dapat ditingkatkan dan menghindari adanya potensi kebangkrutan, selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan akan dapat menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, dan hasil penjualan (Zakkiyah, Wijoyo, & NP, 2014).

Sehingga pada kondisi ini, perlu dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis prediksi kebangkrutan. Adanya potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak baik pihak internal; manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal: investor dan kreditur karena dari sisi investor mereka akan kehilangan saham yang mereka tanamkan di perusahaan tersebut dan dari sisi kreditur akan mengalami kerugian karena telah meminjamkan modal yang tidak akan bias dilunasi oleh pihak perusahaan (tak tertagih), sehingga analisis prediksi kebangkrutan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan.

Seperti yang dijelaskan oleh Sondakh, Murni, & Mandagie (2014) bahwa suatu entitas bisnis dikatakan akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang apabila tidak mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Untuk itu, sangat penting untuk diketahui mengenai resiko kebangkrutan pada suatu perusahaan. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang

bersangkutan. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Analisis kebangkrutan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Model Altman dan Model Zmijewski.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fitriyanti & Yunita (2015) yang meneliti tentang Penggunaan Model Zmijewski, Altman *Z-Score* dan Model Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model Altman menunjukkan tingkat keakuratan lebih baik dibandingkan dengan model Springate dan Zmijewski.

Nurchayanti (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui Studi Komparatif Model *Z-Score* Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman *Z-score*, Model Springate dan model Zmijewski pada perusahaan yang terdaftar di BEI, 2). Model yang paling akurat berdasarkan uji *post hoc* adalah model Altmant sedangkan Model yang paling akurat berdasarkan tipe eror adalah model Zmijewski.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abadi & Ghoniyah (2016) yang meneliti tentang Studi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Industri Properti yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Model Zmijewski merupakan model terbaik dan memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model Altman dan Springate.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, Model Altman dan Model Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan dengan Model Springate. Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik untuk memilih Model Altman dan Model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan manakah prediksi yang paling baik dalam memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* dan Model Zmijewski (Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Semakin ketatnya persaingan usaha di bidang sektor perkebunan khususnya pada perkebunan sawit
2. Adanya penurunan harga minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil / CPO*) dengan memberatkan pelaku industri sawit dalam negeri berupa tekanan konflik dagang dan kapasitas produksi sawit yang berlimpah di pasar (*oversupply*) sehingga pada kondisi ini, perlu dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis prediksi kebangkrutan.
3. Hasil penelitian yang tidak konsisten tentang tingkat akurasi model prediksi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Model Altman *Z-score* yang menjadi predikat kebangkrutan terakurat pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Model Zmijewski yang menjadi predikat kebangkrutan terakurat pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Model Altman *Z-score* yang menjadi predikat kebangkrutan terakurat pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah Model Zmijewski yang menjadi predikat kebangkrutan terakurat pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bahan masukan dan kajian bagi perkembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut serta untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan untuk bisa mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan sehingga dapat melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.